

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan semakin dirasakan oleh manusia baik pada lingkungan lokal maupun lingkungan global. Gejala kerusakan lingkungan dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tingkat lokal telah banyak terjadi kasus kerusakan lingkungan sebagai akibat aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan melebihi batas daya dukung lingkungan. Dampak yang dirasakan dari hal tersebut bukan hanya bersifat lokal akan tetapi dapat meluas secara global. Pada tingkat global sudah dirasakan adanya gejala perubahan iklim sebagai akibat menipisnya lapisan ozon, dan diperkirakan berpengaruh terhadap kondisi biosfer (Buchori, 2009: 1).

Permasalahan lingkungan tersebut menuntut manusia untuk berpikir secara kritis sehingga mendapatkan solusi yang tepat untuk menghadapinya. Hal ini menjadi penting karena tidak sedikit permasalahan lingkungan yang muncul akibat faktor manusia itu sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun pemahaman dan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan sejak usia dini. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara efektif melalui proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemahaman lingkungan yang diberikan sejak dini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik

sehingga dapat menghasilkan warga negara yang mempunyai perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Adanya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan masyarakat terhadap lingkungannya yang dilakukan sejak usia dini. Pemerintah terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU, SMK, dan program sekolah asri.

Menurut Surakusumah (2009: 5), walaupun perhatian terhadap langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada satu atau dua tahun terakhir ini semakin meningkat, baik untuk pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran untuk PLH.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti terhadap beberapa siswa dan guru PLH, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran PLH. Pertama, guru-guru PLH di lapangan lebih banyak menggunakan metode ceramah atau diskusi saja dalam proses pembelajaran. Hal tersebut seringkali

membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar kurang bermakna. Kedua, latar belakang guru pengajar seringkali menjadi hambatan dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup ini. Pada umumnya, guru pengajar PLH khususnya di daerah Bandung tidak memiliki latar belakang sains. Hal tersebut menjadi suatu kesulitan yang cukup berarti dalam walaupun dalam PLH merupakan suatu ilmu yang bersifat interdisipliner.

Hal lain yang menjadi kendala adalah sukarnya pencapaian tujuan afektif dalam proses pembelajaran. Menurut Timpakul (2005: 1), PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*), sehingga pengembangan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai sangat diperlukan. Seperti diketahui dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk menemukan fakta permasalahan, serta dapat menimbulkan pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pembelajaran PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Timpakul (2005: 1) bahwa karena langsung mengkaji masalah yang nyata, PLH dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi (*higher order skill*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir secara integratif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Manusia dikaruniai akal dan pikiran oleh Allah SWT untuk berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Presseisen (Costa, 1985: 44-45) membagi tingkatan berpikir pada seorang individu menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa keterampilan berpikir dasar meliputi kualifikasi, klasifikasi, hubungan variabel, transformasi, dan hubungan sebab akibat. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi *problem solving*, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Schneider (2006: 1), dalam PBL terdapat 14 kemampuan yang digunakan dalam proses pembelajaran, salah satu diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian Setiawan (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual yang dimaksud diperoleh melalui belajar berbagai peran orang dewasa dan melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga menjadi pembelajar yang otonom.

Hal tersebut didukung oleh Ennis (1996: 73) bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan observasi. Melalui kegiatan observasi, siswa dapat mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya, tidak hanya sebatas wacana dari buku atau surat kabar saja. Ketika siswa mengetahui

permasalahan lingkungan yang dekat dengan lingkungan tempat hidupnya, siswa diharapkan dapat berlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengetahui solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: *"Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Konsep Etika Lingkungan-PLH"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa SMA melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada konsep Etika Lingkungan, Pendidikan Lingkungan Hidup?”

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memberikan penjelasan sederhana siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu pada konsep etika lingkungan?
2. Bagaimanakah kemampuan membangun keterampilan dasar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu pada konsep etika lingkungan?

3. Bagaimanakah kemampuan membuat inferensi siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu pada konsep etika lingkungan?
4. Bagaimanakah kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu pada konsep etika lingkungan?
5. Bagaimanakah kemampuan mengatur strategi dan teknik siswa melalui pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu pada konsep etika lingkungan?
6. Bagaimanakah respons siswa dan guru terhadap pembelajaran berbasis masalah pada konsep etika lingkungan, Pendidikan Lingkungan Hidup?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka beberapa hal perlu dibatasi, yaitu pada:

1. Standar kompetensi yang dipilih pada penelitian ini adalah menganalisis etika lingkungan. Kompetensi dasar yang dipilih adalah menilai etika lingkungan.
2. Kemampuan berpikir kritis yang dikaji pada penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kritis siswa dalam kelompok dan individu.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa SMA melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada konsep Etika Lingkungan, PLH. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan memberikan penjelasan sederhana siswa melalui pembelajaran berbasis masalah baik secara kelompok maupun individu pada konsep etika lingkungan.
2. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan membangun keterampilan dasar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah baik secara kelompok maupun individu pada konsep etika lingkungan.
3. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan membuat inferensi siswa melalui pembelajaran berbasis masalah baik secara kelompok maupun individu pada konsep etika lingkungan.
4. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut siswa melalui pembelajaran berbasis masalah baik secara kelompok maupun individu pada konsep etika lingkungan.
5. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan mengatur strategi dan teknik siswa melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep etika lingkungan.
6. Mengetahui respons siswa dan guru terhadap pembelajaran berbasis masalah pada konsep etika lingkungan, PLH.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam upaya perbaikan pembelajaran PLH, yaitu:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta menjadi generasi yang merawat dan menjaga lingkungan hidupnya.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan suatu contoh atau alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Sehingga guru pengajar diharapkan dapat termotivasi untuk terus mengembangkan pembelajaran PLH di sekolah agar kemampuan siswa dapat lebih berkembang.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar pengembangan berbagai model pembelajaran alternatif yang lebih efektif.